

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah salah satu bentuk upaya menciptakan tempat kerja yang aman, sehat dan bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga mampu melindungi tenaga kerja dari kecelakaan kerja yang dapat meningkatkan efisien dan produktivitas kerja. Kecelakaan kerja tidak hanya menimbulkan korban jiwa tetapi juga kerugian materi bagi pekerja dan pengusaha, tetapi dapat mengganggu proses produksi secara menyeluruh merusak lingkungan yang pada akhirnya akan berdampak pada masyarakat sekitar (Irzal, 2016).

Bidang jasa konstruksi merupakan salah satu dari sekian banyak bidang usaha yang tergolong sangat rentan terhadap kecelakaan atau terpajan penyakit akibat kerja (Haryadi, 2010). Pekerja konstruksi merupakan kompleksitas kerja yang dapat menjadi sumber terjadinya kecelakaan kerja dan pentingnya arti tenaga kerja di bidang konstruksi. Tanggung jawab keselamatan kesehatan kerja dan lingkungan kerja (K3L) perusahaan bukan pada pemimpin perusahaan saja tetapi berada pada setiap orang yang terlibat didalam semua kegiatan perusahaan (Rejeki, 2015).

Insiden-insiden Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) dan Penyakit Akibat Kerja (PAK) yang terjadi belakangan ini merupakan peringatan terhadap kondisi kerja tidak aman terlihat dari tingginya angka kematian akibat kerja terjadi setiap tahunnya di kawasan Asia dan Pasifik yang mencapai lebih dari 1,8 juta kematian dan dua pertiga kematian akibat kerja di dunia terjadi di Asia di tingkat global, lebih dari 2,78 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Selain itu, terdapat sekitar 374 juta cedera dan penyakit akibat kerja yang tidak fatal setiap tahunnya (International Labour Organisation, 2018).

Berdasarkan laporan tahunan Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan angka kecelakaan kerja sepanjang tahun 2018 mencapai 173.105 kasus. Dimana jumlah tersebut menunjukkan peningkatan

kasus kecelakaan kerja pada tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2017 yang berjumlah 123.041 kasus kecelakaan kerja (Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial Ketenagakerjaan, 2019).

Angka kecelakaan kerja di wilayah DKI Jakarta menunjukkan tren yang meningkat. Pada tahun 2017 angka kecelakaan kerja yang dilaporkan sebanyak 123,041 kasus, sementara itu sepanjang tahun 2018 mencapai 173,105 kasus dengan nominal santunan yang dibayarkan mencapai Rp.1,2 Triliun. Direktur pelayanan BPJS Ketenagakerjaan mengungkapkan setiap tahunnya rata-rata BPJSTK (badan penyelenggara jaminan kesehatan ketenagakerjaan) melayani 130 ribu kasus kecelakaan kerja dari kasus ringan sampai dengan kasus-kasus yang berdampak fatal. Pemerintah juga telah memberikan jaminan kepada seluruh pekerja Indonesia bila terjadi risiko yang tidak diharapkan pada saat melakukan pekerjaan. Pemerintah juga mewajibkan untuk seluruh pekerja Indonesia senantiasa memperhatikan dan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) di tempat kerja sesuai dengan bidang pekerjaannya (BPJS Ketenagakerjaan, 2019).

Hierarki pengendalian bahaya pada dasarnya berarti prioritas dalam pemilihan dan pelaksanaan pengendalian yang berhubungan dengan bahaya K3. Hierarki pengendalian tersebut antara lain eliminasi, substitusi, perancangan, administrasi dan Alat Pelindung Diri (Mahendra, 2016).

Pengendalian bahaya bisa dilakukan dengan berbagai cara yaitu eliminasi, substitusi, perancangan, administrasi dan Alat Pelindung Diri, salah satunya adalah dengan menggunakan alat pelindung diri (APD). Alat pelindung diri adalah perlengkapan yang wajib dikenakan saat bekerja sesuai kebutuhan untuk menjaga keselamatan dan Kesehatan pekerja (Mustikawati, Is, 2012). Peralatan pelindung diri tidak menghilangkan atau mengurangi bahaya yang ada, peralatan ini hanya mengurangi jumlah kontak dengan bahaya dengan cara penempatan penghalang antara tenaga kerja dengan bahaya (Notoadmojo, 2010).

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan suatu perangkat yang digunakan oleh pekerja demi melindungi dirinya dari potensi bahaya serta kecelakaan kerja yang kemungkinan dapat terjadi di tempat kerja. Penggunaan APD oleh

pekerja saat bekerja merupakan suatu upaya untuk menghindari paparan risiko bahaya di tempat kerja. Walaupun upaya ini berada pada tingkat pencegahan terakhir, namun penerapan alat pelindung diri ini sangat dianjurkan (Tarwaka, 2014).

Alat Pelindung Diri (APD) adalah kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan risiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang di sekitarnya. Peraturan APD dibuat oleh pemerintah sebagai pelaksanaan ketentuan perundang-undangan tentang keselamatan kerja. Perusahaan atau pelaku usaha yang mempekerjakan pekerja atau pelaku usaha yang mempekerjakan pekerja atau buruh memiliki kewajiban menyediakan APD di tempat kerja sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI) atau standar yang berlaku. Selain itu, perusahaan harus mengumumkan secara tertulis dan memasang rambu-rambu mengenai kewajiban penggunaan APD serta melaksanakan manajemen APD di tempat kerja (Buntarto, 2015). Adapun jenis-jenis alat pelindung diri yang sesuai dengan SOP pekerja proyek, yaitu alat pelindung diri kepala (topi dan *helm*), alat pelindung diri kaki (sepatu kerja atau *safety shoes*) dan rompi. Risiko yang dapat terjadi jika pekerja tidak menggunakan APD sesuai SOP diatas adalah tertimpa material dari atas, tertusuk benda tajam dan lainnya.

Penggunaan alat pelindung diri (APD) yang tidak baik termasuk ke dalam salah satu tindakan tidak aman (*unsafe action*) yang mengakibatkan kecelakaan kerja. Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor PER.08/MEN//VII/2010 tentang alat pelindung diri yang selanjutnya disingkat menjadi APD adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja (Kurniawati, 2013).

Faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja secara umum dapat dikelompoknya menjadi dua yaitu faktor manusia (*unsafe action*) merupakan unsur yang menyebabkan kecelakaan kerja akibat tindakan manusia yang tidak mengindahkan manusia faktor-faktor penyelamatan misalnya tidak menggunakan pakaian kerja, penggunaan alat pelindung diri yang salah dan *unsafe action* juga disebabkan diantaranya ketidakseimbangan fisik tenaga

kerja, tingkat pendidikan yang masih rendah, menjalankan pekerjaan tanpa mempunyai kewenangan dan bekerja berlebih atau melebihi jam kerja. Faktor lingkungan (*unsafe condition*) yang disebabkan keadaan lingkungan kerja yang tidak aman diantaranya peralatan yang tidak layak pakai, sirkulasi udara yang kurang memadai dan sifat pekerjaan yang mengandung potensi bahaya (Kurniawati, 2013)

Menurut penelitian Situmorang (2010) bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antar umur dengan perilaku penggunaan APD pada pekerjaan di bagian pengantongan dan penyimpanan urea (ppu) $\frac{3}{4}$ PT. Pusri Palembang. Suma'mur (2009), kinerja semakin menurun dengan meningkatnya usia hal ini dikarena keterampilan-keterampilan fisik seperti kecepatan, kelenturan, kekuatan dan koordinasi akan menurun dengan bertambahnya umur.

Menurut penelitian Pratama (2019) bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku penggunaan APD pada petugas penyapu jalan Kecamatan Bangkinang Kota. Seseorang yang berpendidikan rendah akan susah untuk menyerap suatu inovasi baru sehingga akan mempersulit dalam mencapai perubahan seperti yang diharapkan. Dalam hal ini pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang diperoleh di sekolah (Notoatmodjo, 2013).

Menurut penelitian hadi (2018) bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara masa kerja dengan perilaku penggunaan APD pada PT. Pjb Ubj O&M Pitu Indramayu Masa kerja yaitu pelajaran seseorang dari peristiwa yang dilalui dalam perjalanan hidup. Pengalaman seseorang untuk mengenal bahaya di tempat kerja akan semakin membaik seiring dengan bertambahnya usia dan masa kerja, sehingga pada pekerja lama akan mengenal titik-titik bahaya meminimalkan terjadinya kesalahan (*error*) yang dapat mengakibatkan kecelakaan (Suma'mur, 2009).

Menurut penelitian yenni (2020) bahwa menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri pada PT. Kedaton Mulia Primas Jambi. Suatu perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih bertahan lama dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2013).

Menurut penelitian yenni (2020) bahwa menunjukkan adanya hubungan antara sikap dengan penggunaan alat pelindung diri pada PT. Kedaton Mulia Primas Jambi. Sikap yaitu lebih mengacu pada kesiapaan dan kesediaan untuk bertindak, dan bukan pelaksanaan motif tertentu(Notoatmodjo, 2012).

PT. Abadi Prima Inti Karya adalah perusahaan konstruksi yang berdiri pada tahun 2010 yang sebelumnya merupakan unit konstruksi PT. Adhimix Precast Indonesia yang berdiri pada tahun 2004. PT. Abadi Prima Inti Karya menjadi anak perusahaan PT. Adhimix Precast Indonesia sejak tahun 2010 yang berfokus pada pekerjaan konstruksi diantaranya pekerja jalan (*Rigid Pavements*), jembatan, apartemen, mall, Gedung perkantoran, industry, rumah tinggal, *curtain wall*, pekerja penggalian, penimbunan, pekerja pemindahan tanah, *grading of construction sites*, *trench digging* menara telekomunikasi, mekanikal-elektrikal dan plumbing. Perusahaan ini termasuk kedalam perusahaan besar dengan risiko tinggi terhadap kecelakaan kerja. hal tersebut terlihat dari proses kerjanya sehingga menimbulkan potensi bahaya yang cukup banyak. Misalnya terjatuh, terpeleset, tergores, terkena percikakan api dan lainnya.

Berdasarkan latar belakang diatas dalam rangkaian pekerjaan yang dilaksanakan PT. Abadi Prima Inti Karya melaksanakan salah satu proyek Pembangunan Gedung Pusat Data Nasional Ekosistem Pesisir, Laboratorium dan Ruang Kerja Pusat Oseanografi LIPI. Proyek ini akan membangun 1 tower yang berjumlah 8 lantai. Pembangunan ini terdapat tiga metode pekerjaan yaitu metode pekerjaan struktur, metode pekerjaan arsitektur dan metode pekerjaan MEP (mekanikal, elektrikal, plumbing, elektronik). Pada saat ini proyek tersebut berada pada tahap struktur yang terdiri dari beberapa pekerjaan sebagai berikut *bore pile*, raft pondasi, *tie biem*, plat lantai, kolom, dinding *shearwall*, balok dan tangga. Pekerjaan yang sedang berjalan diantaranya pekerjaan kayu, pengecoran dan pembesian dengan berjumlah 116 pekerja.

Berdasarkan data bulanan kecelakaan HSE dalam kurung waktu 6 bulan terjadi 4 kasus kecelakaan kerja akibat tidak mnggunakan alat pelindung diri (APD) diantaranya 1 kasus pada bulan february pekerja terkena gap besi akibat tidak menggunakan alat pelindung diri sarung tangan dampak dari kecelakaan

ini pekerja mengalami luka yang sangat parah sehingga pekerja kehilangan jam kerja, pada bulan mei terjadi 2 kasus kecelakaan pada pekerja terjepit bar bending akibat tidak menggunakan alat pelindung diri sarung tangan dampak dari kecelakaan ini pekerja mengalami luka ringan pada bagian jari tangan dan 1 kasus pada bulan juni pekerja terkena kawat besi akibat tidak menggunakan alat pelindung diri sarung tangan dampak dari kecelakaan ini pekerja diharuskan untuk beristirahat selama masa penyembuhan.

Perusahaan sudah membuat program terkait penggunaan APD pada para pekerja seperti safety patrol, inspeksi pada pekerja. Namun belum adanya kesadaran dari pekerja untuk menggunakan APD, sehingga program-program yang dibuat oleh HSE tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Risiko yang terjadi kecelakaan kerja yaitu terjatuh, tertimpah, tergores, terjepit, terpeleset dan terkena percikan api yang mengakibatkan perusahaan menanggung biaya lebih untuk mengganti rugi biaya kesehatan. Selain itu juga, kecelakaan tersebut mengakibatkan tenaga kerja berkurang sehingga beban kerja dilimpahkan kepada pekerja lainnya (Notoatmodjo, 1997).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di PT. Abadi Prima Inti Karya Tahun 2020 dari 10 orang pekerja yang diamati, didapatkan 8 pekerja atau 80% pekerja yang tidak menggunakan APD lengkap yaitu 1 orang (10%) tidak menggunakan *helm*, 2 orang (20%) tidak menggunakan, 1 orang (10%) tidak menggunakan sepatu boot, 3 orang (30%) tidak menggunakan sarung tangan dan 1 orang (10%) tidak menggunakan masker saat bekerja dengan alas an tidak nyaman saat dipakai dan mengganggu pekerjaan. Dari 10 pekerja terdapat 6 orang pernah terjadi kecelakaan ringan terkena gap besi, bar bending dan kawat besi pada area jari tangan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan berjudul “Faktor-Faktor Individu yang Berhubungan dengan Perilaku Pekerja dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada PT. Abadi Prima Inti Karya Tahun 2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil catatan data bulanan kecelakaan HSE dalam kurung waktu 6 bulan terjadi 4 kasus kecelakaan kerja akibat tidak menggunakan alat

pelindung diri (APD) diantaranya 1 kasus pada bulan february terjadi kecelakaan pada pekerja, pada bulan mei terjadi 2 kasus kecelakaan pada pekerja dan 1 kasus pada bulan juni terjadi kecelakaan pekerja dan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan seluruh kebijakan perusahaan yang telah mendukung kesehatan dan keselamatan kerja ternyata dari 10 pekerja yang diteliti, hanya 2 pekerja atau 20% pekerja yang memakai Alat Pelindung Diri (APD) lengkap dan 8 pekerja atau 80% pekerja lainnya tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) lengkap selama bekerja sehingga menimbulkan kecelakaan kerja yang mengakibatkan perusahaan menanggung biaya lebih untuk mengganti rugi biaya kesehatan. Selain itu juga, kecelakaan tersebut mengakibatkan tenaga kerja berkurang sehingga beban kerja dilimpahkan kepada pekerja lainnya. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk meneliti faktor-faktor individu yang berhubungan dengan perilaku pekerja dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada PT. Abadi Prima Inti Karya Tahun 2020.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apa faktor-faktor individu yang berhubungan dengan perilaku pekerja dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada PT. Abadi Prima Inti Karya Tahun 2020 ?
2. Bagaimana gambaran perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada PT. Abadi Prima Inti Karya Tahun 2020 ?
3. Bagaimana gambaran umur pada PT. Abadi Prima Inti Karya Tahun 2020 ?
4. Bagaimana gambaran tingkat pendidikan pada PT. Abadi Prima Inti Karya Tahun 2020 ?
5. Bagaimana gambaran masa kerja pada PT. Abadi Prima Inti Karya Tahun 2020 ?
6. Bagaimana gambaran pengetahuan pada PT. Abadi Prima Inti Karya Tahun 2020 ?
7. Bagaimana gambaran sikap pada PT. Abadi Prima Inti Karya Tahun 2020 ?
8. Apakah ada hubungan antara umur pekerja dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada PT. Abadi Prima Inti Karya Tahun 2020 ?

9. Apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan pekerja dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada PT. Abadi Prima Inti Karya Tahun 2020 ?
10. Apakah ada hubungan antara masa kerja dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada PT. Abadi Prima Inti Karya Tahun 2020 ?
11. Apakah ada hubungan antara pengetahuan pekerja dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada PT. Abadi Prima Inti Karya Tahun 2020 ?
12. Apakah ada hubungan antara sikap pekerja dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada PT. Abadi Prima Inti Karya Tahun 2020 ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor individu yang berhubungan dengan perilaku pekerja dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada PT. Abadi Prima Inti Karya Tahun 2020.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada PT. Abadi Prima Inti Karya Tahun 2020.
2. Mengetahui gambaran umur pekerja pada PT. Abadi Prima Inti Karya Tahun 2020.
3. Mengetahui gambaran tingkat pendidikan pekerja pada PT. Abadi Prima Inti Karya Tahun 2020.
4. Mengetahui gambaran masa kerja pekerja pada PT. Abadi Prima Inti Karya Tahun 2020.
5. Mengetahui gambaran pengetahuan pekerja pada PT. Abadi Prima Inti Karya Tahun 2020.
6. Mengetahui gambaran sikap pekerja pada PT. Abadi Prima Inti Karya Tahun 2020.
7. Mengetahui hubungan antara umur dengan perilaku pekerja dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada PT. Abadi Prima Inti Karya Tahun 2020.

8. Mengetahuai hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pekerja dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada PT. Abadi Prima Inti Karya Tahun 2020.
9. Mengetahuai hubungan antara masa kerja dengan perilaku pekerja dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada PT. Abadi Prima Inti Karya Tahun 2020.
10. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pekerja dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada PT. Abadi Prima Inti Karya Tahun 2020.
11. Mengetahuai hubungan antara sikap dengan perilaku pekerja dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada PT. Abadi Prima Inti Karya Tahun 2020.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti Lainnya

Manfaat penelitian ini bagi penelitian lain yaitu menjadi sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya terutama mengenai faktor-faktor individu yang berhubungan dengan perilaku pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja di PT. Abadi Prima Inti Karya Tahun 2020.

1.5.2 Bagi PT. Abadi Prima Inti Karya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan evaluasi mengenai faktor perilaku pekerja dalam penggunaan APD, serta dapat melakukan upaya pencegahan terhadap risiko dan bahaya kecelakaan di tempat kerja.

1.5.3 Bagi Akademisi

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan bisa dijadikan sebagai salah satu acuan untuk penelitian berikutnya.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian tentang faktor-faktor individu yang berhubungan dengan perilaku pekerja dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada PT. Abadi Prima Inti Karya Tahun 2020. Penelitian ini dilakukan pada pekerja bagian kayu, pengecoran dan pembesian yang terdiri dari 116 pekerja pada PT. Abadi Prima Inti Karya Tahun 2020. Dari 10 orang pekerja yang diamati, didapatkan 8 pekerja atau 80% pekerja yang tidak menggunakan APD lengkap yaitu 1 orang (10%) tidak menggunakan *helm*, 2 orang (20%) tidak menggunakan, 1 orang (10%) tidak menggunakan sepatu boot, 3 orang (30%) tidak menggunakan sarung tangan dan 1 orang (10%) tidak menggunakan masker saat bekerja. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan agustus-desember 2020. Penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*.